

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah menghasilkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya religius terhadap siswa di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru PAI agar dalam mewujudkan budaya religius dapat terlaksana dengan baik. Melalui peran guru PAI sebagai pembimbing, model/teladan serta sebagai penasehat dalam mewujudkan budaya religius siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung diharapkan bisa secara langsung dirasakan perubahan oleh siswa.

Pembahasan ini yang akan dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

#### **1. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung**

Peran guru di lembaga SMPN 01 Sumbergempol dalam mewujudkan budaya religius, terutama guru PAI mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius salah satunya adalah

melakukan koordinasi dan kerjasama kepada para guru lainnya. Budaya religius yang sudah berjalan di SMPN 01 Sumbergempol bisa dibilang sangat banyak dan bermacam-macam. Dibalik itu, awalnya budaya religius yang berkembang di lembaga ini hanya sholat dhuha berjama'ah. Tapi lambat laun muncul satu persatu hingga menjadi sebuah tradisi kebiasaan dalam keseharian warga sekolah. Dan dalam mewujudkan budaya religius yang telah berkembang dan agar tetap konsisten guru PAI dan bapak/ibu guru yang ada di SMPN 01 Sumbergempol membuat susunan kepengurusan terkait pembiasaan yang telah dijalankan di sekolah dengan jabatan dan tugas masing-masing. Struktur kepengurusan yang tertempel di dinding masjid merupakan salah satu bentuk koordinasi/kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Penting adanya kerjasama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya untuk mempermudah dalam proses mewujudkan budaya religius itu sendiri. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

“Guru membina hubungan kerjasama antar sekolah, dan membina kerjasama yang baik dan pegawai sekolah yang lain”.<sup>1</sup>

Peranan guru PAI dalam mendidik melalui bimbingan siswanya juga terlihat melalui kegiatan keagamaan dan sholat berjamaah. Kegiatan tersebut

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung, RosdaKarya, 2004), hal. 119

dilaksanakan dengan bekerjasama oleh seluruh warga sekolah SMPN 01 Sumbergempol termasuk siswa, guru dan karyawan sekolah. Kegiatan tersebut dipimpin dan dibimbing oleh salah seorang dari guru PAI/guru lainnya secara bergiliran. Kegiatan shalat jum'at berjama'ah diarahkan untuk menanamkan nilai religius dan disiplin kepada siswa agar mereka patuh dalam menjalankan kewajiban ajaran agamanya secara rutin setiap harinya. Kegiatan ini juga melibatkan peran aktif siswa dalam mengumandangkan adzan dan iqamah sebagai wujud untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar melatih diri berani tampil di depan teman-temannya.

Budaya religius yang telah berkembang di SMPN 01 Sumbergempol di tata dengan sedemikian baik oleh guru PAI. Ibaratnya peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius adalah sebagai tour guide yang berdasarkan ilmu dan pengalamannya harus bertanggung jawab atas kelancaran sebuah perjalanan budaya religius yang telah berkembang. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan rencana jalannya proses pembiasaan budaya religius yang telah berkembang, serta menilai kelancaran dari sebuah perjalanan yang tekah dijalankan. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

“guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru memiliki

berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam maupun budaya religius di sekolah harus dilaksanakan dengan pembiasaan, dan tidak cukup dengan pembelajaran di kelas saja. Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam yang membuahkan nilai-nilai budaya religius harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dalam membuahkan nilai-nilai religius kepada peserta didik guru PAI menginternalisasikan nilai religius melalui pembelajaran maupun secara spontanitas di luar jam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

“pembiasaan adalah wujud dari implementasi nilai-nilai religius dalam pengajaran pendidikan agama Islam, yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dan bahkan bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>3</sup>

Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Budaya religius yang dilaksanakan di SMPN 01 Sumbergempol memang banyak. Banyaknya budaya-budaya religius tersebut tidak terlepas

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 40—41

<sup>3</sup> Nurul Huda, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak*, Skripsi.

dari peran semua kalangan yang ikut dalam proses pewujudan dan pengembangan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol ini, termasuk juga didalamnya peran serta dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Melalui kegiatan yang ada di SMPN 01 Sumbergempol, guru PAI mewujudkan perannya melalui upaya dengan pembiasaan dalam kesehariannya. Pembiasaan oleh setiap guru PAI dalam keseharian memang berbeda-beda, namun secara umum diantaranya adalah dengan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan membiasakan membaca Al-Quran bersama, membaca doa bersama, bersalaman antara guru dan murid. Sedangkan, kegiatan pembelajaran di luar kelas terutama dalam aktifitas sehari-hari seperti tegur salam, membudayakan 5S, dll.

Pada dasarnya, peran seorang guru PAI bukan hanya mendampingi ketika pembiasaan berlangsung. Tetapi seorang guru PAI punya kewajiban untuk bagaimana peserta didik ini sesuai dengan yang kita harapkan, selain berbudaya religius minimal memiliki berbudi pekerti yang baik. Apalagi seorang guru PAI, sangat disalahkan apabila ada siswanya yang tidak memiliki ahlak yang baik. Tanggung jawab seorang guru tidak berhenti pada menilai siswa, tetapi memberikan bimbingan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti baik inilah yang butuh ketelatenan. Seperti teori yang dijelaskan sebagai berikut:

“guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>4</sup>

Pembiasaan dalam bidang akhlak yang telah menjadi kebiasaan/adat di lingkungan SMPN 01 Sumbergempol, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru ataupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setiap perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, maupun dari sekolah. perilaku yang ditunjukkan oleh siswa SMPN 01 Sumbergempol tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing yang tidak mengenal lelah untuk membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak religius kepada siswa.

Jadi, pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan SMPN 01 Sumbergempol merupakan budaya yang terwujud dari peran bimbingan guru PAI serta pembiasaan budaya religius yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Pijakan awal dari budaya keagamaan adalah keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah tertanam nilai-nilai religius yang berbuah akhlakul mahmudah.

## **2. Peran guru PAI sebagai model/teladan dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung**

---

<sup>4</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hal. 75

Mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol bisa melalui model/teladan dari seorang guru PAI, yang mana tentunya mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, peran penting seorang guru PAI yaitu menjadi uswah atau teladan dalam menanamkan nilai religius bagi para peserta didik, baik dalam bertutur kata, maupun berperilaku. Seperti teori berikut ini:

“Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.”<sup>5</sup>

Keteladanan dalam diri seorang pendidik bisa berpengaruh pada lingkungan lembaga sekolah dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di sekolah SMPN 01 Sumbergempol. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku di sekitarnya karena guru PAI selain menjadi uswah di kelas/ di luar ruangan juga membiasakan peserta didik dalam berbudaya religius agar istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Langkah awal Guru PAI memberi contoh keteladanan berupa perilaku disiplin dalam waktu pembelajaran di kelas maupun di luar, berpenampilan rapi dan sopan, membiasakan 3S (senyum, sapa, salam), melatih tanggung jawab siswa dalam hal pemberian tugas, bertindak sopan terhadap siswa baik dari perkataan dan perbuatan.

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 154

Peran berikutnya bagi guru agama Islam sebagai seorang model adalah menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan berarti menjadi pelopor/ pelaku utama kegiatan keagamaan tersebut. Guru PAI menjadi pelopor dalam hal keteladanan. Aplikasi guru PAI sebagai pelopor di lembaga SMPN 01 Sumbergempol terlihat ketika acara PHBI atau kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan dan yang telah disepakati, itu semua dilaksanakan dan kemudian dikoordinatori oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Seperti teori yang dijelaskan sebagai berikut:

Guru PAI berperan memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh, mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik, dan mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.”<sup>6</sup>

Di lembaga SMPN 01 Sumbergempol guru-guru PAI juga berusaha menjadi uswah dalam menanamkan nilai-nilai mata pelajaran PAI untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini

“Guru PAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter religius ke dalam diri peserta didiknya sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam ajaran agama Islam.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 120

<sup>7</sup> Nasrullah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam *Salam*, Volume 18 No. 1, Malang, 2015, hal. 67—82



Dan di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Begitu juga para guru di SMPN 01 Sumbergempol juga memeberikan keteladanan dalam berperilaku maupun bertutur kata, menurut peneliti sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan terhadap siswa-siswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan juga sebagai kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "digugu dan ditiru."

Dan telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah keperibadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

### **3. Peran guru PAI sebagai penasehat dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung**

Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah adalah sebagai upaya penanaman pewujudan pembiasaan sikap religius siswa. Guru PAI di SMPN 01 Sumbergempol dalam mewujudkan budaya religius bisa diaplikasikan dengan menjadi penasehat dan motivator untuk peserta didik.

Hal ini sesuai teori yang dijelaskan sebagai berikut:

“guru harus memberi nasehat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>8</sup>

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Dan dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha memotivasi atau memberikan dorongan-dorongan positif kepada peserta didiknya. Motivasi dapat merangsang siswa untuk menerima pelajaran dan mengamalkannya. Hal ini juga sebagaimana teori bahwa:

“dorongan itu penting untuk mengarahkan peserta didik supaya mempunyai perilaku Islami.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali*, hal. 69—70

<sup>9</sup> Abdul Qadir, Peran Guru Sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dalam *Informasi*, No. 2, XXXV, Th. 2009, hal. 189

Dorongan dan motivasi dalam sebuah sistem penanaman nilai diperlukan supaya sistem penanaman nilai tersebut dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif. Karena dalam sebuah sistem penanaman nilai tidak mungkin akan berlangsung secara mulus dan tanpa hambatan terus menerus, akan tetapi akan penuh hambatan. Maka dari itu diperlukan motivasi untuk mendorong subjek dari internalisasi nilai tersebut.

Dan motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Motivasi Intrinsik Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.
- b. Motivasi Ekstrinsik Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Seorang guru itu harus memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan dan memberikan nasehat atau bahkan motivasi. Betapa tingkah laku siswa semakin hari semakin aneh-aneh. Ini dikarenakan globalisasi memberikan pengaruh besar dalam menyebarkan perilaku-perilaku yang tidak baik.

Selain itu peran penasehat guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol bisa diwujudkan dengan mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik agar senantiasa berperilaku akhlakul

---

<sup>10</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29—30

karimah dan tetap istiqomah dalam mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun dan kapanpun siswa berada. Hal ini juga sebagaimana teori bahwa:

“Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan keluarga, di masyarakat.”<sup>11</sup>

Adapun beberapa peran guru PAI sebagai pengarah dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
- b. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari di sekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Maka, seorang guru PAI harus tetap mengarahkan peserta didik dalam mengaplikasikan budaya religius dan dalam pendampingan pengarahan juga memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik. Dan ketika mengarahkan budaya religius peran guru PAI selain menasehati juga memberikan reward dan punishment. Misalnya ketika siswa melanggar tata tertib sekolah bisa ditanya dulu dan diberikan nasehat, jika siswa tersebut mengulanginya lagi diterapkanlah punishment yang mengarah ke religius. Hal ini juga sebagaimana teori bahwa:

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan...*, hal. 119—120

<sup>12</sup> *Ibid.*,

“Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan ada dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.”<sup>13</sup>

Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.
- c. Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.<sup>14</sup>

Pada dasarnya langkah-langkah pewujudan budaya religius di lembaga

sekolah juga menerapkan penghargaan/reward dan punishment. Penghargaan memang perlu dilaksanakan karena itu adalah salah satu cara untuk meningkatkan keinginan untuk berbuat yang positif dan sebuah apresiasi yang baik dari guru PAI untuk menstimulus siswa agar berbuat lebih produktif lagi.

Sedangkan, hukuman juga diberikan dalam hal mendidik agar mereka lebih sadar akan pentingnya beribadah dan agar lebih mawas diri akan pentingnya kedisiplinan bagi seorang manusia, terutama dalam diri peserta didik. Dengan diterapkannya hukuman dalam pembiasaan-pembiasaan budaya religius ialah untuk memberi efek jera kepada siswa agar mereka terlatih mempunyai sikap disiplin dan istiqomah dalam melakukan kegiatan

---

<sup>13</sup> Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 117

<sup>14</sup> *Ibid.*,

apapun, termasuk diantaranya melaksanakan budaya religius yang telah diaplikasikan di sekolah.

Jadi, peran guru sebagai penasihat dalam mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan dalam lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu dan perilaku peserta didik di lembaga sekolah. Dan salah satu fungsi budaya religius di sekolah adalah wahana untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.